



Optimalisasi Reintegrasi Sosial melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Bagi Klien Pemasyarakatan

**Andi Marya Nurul Rifda *, Fachruliyadi Lukman, Nabila Alya Syam,
Nur Athira Azzahra Ruslan. B, Perdana Kusuma**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

e-mail*: andimaryamnurulrifdaa@gmail.com

Abstrak

Program pelatihan pembuatan sabun bagi klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar, menekankan pengembangan keterampilan menggunakan limbah rumah tangga sebagai bahan utama. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis, produktivitas, dan reintegrasi sosial klien pemasyarakatan melalui pendekatan berbasis masyarakat. Metode yang digunakan berupa metode pelatihan keterampilan dengan memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai sumber daya, mempromosikan keberlanjutan dan peningkatan kesadaran lingkungan bagi klien pemasyarakatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan berjalan lancar dengan antusiasme peserta. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan, produktivitas, keterlibatan, kemampuan interpersonal, pengetahuan, dan tingkat kepuasan Klien Bapas. Meskipun program ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas klien, terdapat juga beberapa kelemahan seperti keterbatasan sumber daya dan motivasi klien. Untuk pengembangan ke depannya, program ini akan fokus pada pengembangan berbagai jenis sabun, inovasi formulasi produk, dan pelatihan berkelanjutan. Dukungan dari berbagai pihak dianggap sangat penting untuk keberhasilan program ini. Dengan adanya program pelatihan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi klien Bapas dalam mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah menjalani masa narapidana.

Kata Kunci: Klien Pemasyarakatan; Pelatihan Keterampilan; Sabun; Bapas

PENDAHULUAN

Balai Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang memiliki tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap Klien Pemasyarakatan. Balai Pemasyarakatan (Bapas) melaksanakan sebagian tugas pokok Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dalam membimbing Klien Pemasyarakatan di daerah. Selain fungsi pembimbingan, Balai Pemasyarakatan memiliki peran penting dalam sistem peradilan pidana.

Balai Pemasyarakatan memiliki 4 fungsi utama yaitu pembimbingan, pendampingan, pengawasan, dan penelitian kemasyarakatan yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tugas Pembimbing Kemasyarakatan yang tercantum dalam pasal 1 ayat 23 Keputusan Menteri Kehakiman RI, salah satunya ialah bimbingan kerja bagi Klien Pemasyarakatan. Bentuk dari pembimbingan yang diberikan kepada Klien dapat berupa bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian.

Bimbingan kemandirian adalah suatu bentuk pembimbingan yang ditujukan kepada Klien pemasyarakatan agar mampu berinisiatif dalam mengatasi hambatan atau



masalah, memiliki rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu yang positif tanpa meminta bantuan dari orang lain. Selain itu, bimbingan kemandirian juga dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan perilaku residivisme. Residivisme adalah suatu tindakan dimana seseorang yang sebelumnya sudah melakukan kejahatan kemudian melakukan kejahatan kembali setelah adanya pidana.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada Februari 2020, dari total 268.001 tahanan dan narapidana, sebanyak 18,12% adalah residivis. Anjani dan Wibowo (2023) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang kembali melakukan kejahatan yaitu karena permasalahan ekonomi, tingkat Pendidikan yang rendah, serta kurangnya lapangan pekerjaan (Tharshini, 2022).

Dalam teori hirarki kebutuhan Maslow, Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia memiliki lima bentuk kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan sebuah hirarki dan berbentuk piramida, yang berarti bahwa kebutuhan yang berada di bagian bawah perlu dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lain yang ada di atasnya menjadi perhatian. Kelima kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan pertemanan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Zhou, 2024).

Kebutuhan fisiologis serta keamanan yang tidak terpenuhi pada klien pemasyarakatan meningkatkan tendensi klien dalam mengulangi tindakan kriminal. Seperti dalam Mahmuda & Fitriani (2024), faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab pengulangan tindakan kriminal. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi, dimana klien sulit untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya, mendorong klien kembali menjadi kriminal. Kebutuhan keamanan yang juga tidak terpenuhi dimana klien tidak memiliki pekerjaan tetap yang dapat mendukung diri dan keluarganya, juga akan meningkatkan kecenderungan klien kembali melakukan tindakan kriminal.

Oleh karena itu, memberikan bimbingan kepada Klien Pemasyarakatan agar memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupan mereka adalah sesuatu hal yang perlu dilakukan. Selain memberikan kesempatan kepada Klien Pemasyarakatan untuk melakukan introspeksi dan mencegah pengulangan kejahatan, Klien Pemasyarakatan yang telah mendapatkan bimbingan kemandirian juga dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik, menjadikan mereka bermanfaat bagi lingkungan Masyarakat, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi Masyarakat lain yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas, dalam rangka meningkatkan kemandirian Klien Pemasyarakatan sebagai upaya pencegahan perilaku pengulangan tindak pidana, Mahasiswa BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar bekerja sama dengan Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kantor Wilayah Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan Pelatihan Klien Pemasyarakatan di Bidang Wirausaha Pembuatan Sabun dari Limbah Rumah Tangga.

Sebagai pembimbingan kemandirian, kegiatan ini menjadi bentuk bimbingan kemandirian klien serta penerapan metode Community-Based Corrections (CBC) atau Koreksi Berbasis Komunitas. Metode Community-Based Corrections (CBC) yang dimaksud yaitu suatu metode baru yang digunakan untuk mengintegrasikan narapidana kembali ke kehidupan masyarakat (Sunandar, 2021). Dalam hal ini, pendekatan yang dimaksud yaitu sistem peradilan pidana yang bertujuan untuk merehabilitasi pelaku kejahatan dengan melibatkan mereka dalam program-program yang dijalankan di masyarakat dan salah satu contohnya yaitu mengikuti kegiatan kemandirian pembuatan sabun dari limbah rumah tangga (Sunandar, 2021). McCarthy, McCarthy Jr., dan Leone menekankan tiga aspek utama dari metode CBC yaitu (National Institute of Justice, 2018),



1) Diversi Pra-penuntutan berkaitan dengan program yang bertujuan mengalihkan pelanggar yang dituduh dari sistem peradilan pidana. 2) Sanksi dan program dalam komunitas yang mencakup hukuman dan program yang membatasi kebebasan pelanggar tetapi memungkinkan mereka untuk tetap berada di komunitas mereka. 3) Transisi dari penjara ke kebebasan yaitu program yang dirancang membantu narapidana bertransisi dari penjara ke masyarakat dengan lebih lancar.

METODE

Pengabdian masyarakat yang dilakukan menggunakan metode pelatihan keterampilan yang diberikan kepada klien Pemasarakatan Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar. Menurut Mangkunegara, pelatihan adalah suatu proses pendidikan yang diselenggarakan dalam jangka waktu yang relatif singkat menggunakan mekanisme dan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga peserta pelatihan dapat belajar tentang pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu (Tamsuri, 2022). Adapun pelatihan yang diberikan adalah pelatihan keterampilan pembuatan sabun cair dari limbah rumah tangga.

Metode pelatihan yang dipilih tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis klien, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka secara holistik dalam menghadapi tantangan reintegrasi sosial setelah masa hukuman.

Tahap-Tahap Pelatihan

1) Penentuan Partisipan Pelatihan

Klien yang mengikuti pelatihan kemandirian ditentukan melalui pemilihan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) beserta pegawai Bapas Kelas I Makassar. Pegawai dan PK Bapas Kelas I Makassar memilih siapa saja klien Pemasarakatan yang menjadi peserta pelatihan. Pemilihan peserta ini didasarkan pada kesediaan klien serta kebutuhan klien. Klien dengan kebutuhan pembimbingan kemandirian menjadi target utama pemberian pelatihan sebagai bentuk bimbingan kemandirian yang diberikan.

2) Persiapan Pelatihan

Persiapan pelatihan meliputi diskusi bersama pihak komunitas "Pelipur" yang menjadi narasumber dan pemateri pelatihan pembuatan sabun dari limbah rumah tangga. Selanjutnya, dilakukan penyediaan alat dan bahan, serta persiapan lokasi pelatihan. Terakhir, dilakukan diskusi kembali dan koordinasi bersama pihak komunitas "Pelipur".

3) Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan meliputi pembukaan, penyampaian materi oleh pemateri dari komunitas "Pelipur", kegiatan praktik pembuatan sabun, pemberian sertifikat kepada pemateri, pemberian sertifikat kepada peserta, dan terakhir penutupan.

4) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemajuan klien selama dan setelah pelatihan. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan tes pengetahuan klien pemasarakatan yang telah mengikuti pelatihan. Tes pengetahuan dilakukan melalui penyebaran *google form* yang kemudian diisi oleh klien. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai keberhasilan program pelatihan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Data yang dikumpulkan selama evaluasi dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan. Analisis ini membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pelatihan serta memberikan dasar untuk rekomendasi perbaikan di masa depan. Selain



itu, evaluasi juga berisi kritik dan saran oleh partisipan, tingkat kepuasan peserta, serta kendala apa yang dimiliki partisipan yang berniat membuat usaha pembuatan sabun dari limbah rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat harus memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, kebijakan, maupun perubahan perilaku kemasyarakatan dan termasuk kaitannya dengan Pemasarakatan. Dalam hal ini, kegiatan bimbingan kemandirian klien Bapas Kelas I Makassar berupa pelatihan pembuatan sabun dari limbah rumah tangga adalah salah satu program rehabilitasi yang memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan individu, masyarakat, dan institusi. Klien Bapas Kelas I Makassar memperoleh keterampilan baru dalam pembuatan sabun dari limbah rumah tangga yang bahan utamanya yaitu Ecoenzym, yang dapat meningkatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha mereka sendiri. Masyarakat mulai melihat Klien Bapas sebagai individu yang produktif dan berguna, mengurangi stigma dan diskriminasi.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan sabun cuci piring telah dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024. Pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci dapat berjalan lancar dan peserta yang terdiri dari para Klien Bapas sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian tersebut. Pembukaan kegiatan Pelatihan Klien Pemasarakatan Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar dilaksanakan di kantor Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar, dengan dihadiri oleh seluruh peserta beserta masing-masing Pembimbing Kemasyarakatan. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar. Peserta pelatihan bimbingan kemandirian ini sejumlah 20 (dua puluh) orang kedalam 1 kelas pelatihan. Pelaksanaan masing-masing kelas pelatihan terdiri dari 3 jenis kegiatan, yakni penyampaian materi, praktik pembuatan sabun, dan uji sertifikasi. Berikut adalah langkah-langkah pelatihan:

Penentuan Partisipan Pelatihan

Berdasarkan hasil penentuan dan pengumpulan partisipan yang dilakukan oleh Pegawai dan Pembimbing Kemasyarakatan Kelas I Makassar, didapatkan jumlah partisipan sebanyak 20 orang klien Pemasarakatan.

Perencanaan Program Pelatihan

Diskusi mengenai bentuk pelatihan yang akan dilaksanakan dilakukan terlebih dahulu. Dari hasil diskusi, diperoleh ide pelatihan pembuatan sabun dengan alasan tersedianya komunitas pengolahan limbah dapur menjadi sabun, yaitu komunitas "Pelipur" (Penyelamat Limbah Dari Dapur) Makassar. Kemudian dilakukan diskusi rencana pelaksanaan pelatihan bersama komunitas Pelipur. Persiapan alat, bahan, dan lokasi tempat pelaksanaan pelatihan kemudian dilakukan. Persiapan mulai rancangan susunan acara dari pelatihan, penyediaan alat dan bahan, serta persiapan lokasi memakan waktu sekitar 1 bulan.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara terstruktur dan intensif sesuai dengan jadwal susunan acara yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar yang diwakili Kasubag Tata Usaha Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar. Penyampaian materi oleh pemateri dari komunitas Pelipur dan instruksi serta pemberian contoh pembuatan sabun oleh



pemateri. Praktik pembuatan sabun oleh peserta yang dibantu fasilitator dan pemateri, dilanjutkan dengan pemberian sertifikat oleh Kasubag Tata Usaha Balai Pemasarakan Kelas I Makassar kepada pemateri, dan terakhir penutupan acara yang dirangkaikan dengan pemberian sertifikat kepada partisipan.



Gambar 1. Pembukaan pelatihan oleh Kasubag Tata Usaha Bapas Kelas I Makassar



Gambar 2. Penyampaian materi oleh pemateri komunitas "Pelipur"



Gambar 3. Penyerahan sertifikat oleh Kasubag Tata Usaha Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar kepada pemateri



Gambar 4. Penyerahan sertifikat kepada peserta sekaligus penutupan pelatihan

Indikator tercapainya tujuan bimbingan kemandirian berupa pelatihan pembuatan sabun dari limbah rumah tangga Klien Bapas dinilai dari beberapa hal, yaitu:

- a. Meningkatnya keterampilan membuat sabun dari limbah rumah tangga
Indikator utama dari tujuan bimbingan kemandirian berupa pelatihan sabun dari limbah rumah tangga Klien Bapas adalah meningkatnya keterampilan peserta pelatihan untuk membuat sabun sendiri. Hal ini dapat dinilai dari kapabilitas Klien Bapas dalam mencampurkan bahan sabun yang sesuai dengan takaran yang ditentukan sehingga menciptakan sabun yang berkualitas.
- b. Meningkatnya produktivitas dan kemandirian Klien Bapas
Indikator selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah peningkatan produktivitas dan kemandirian Klien Bapas dalam pembuatan sabun dari limbah rumah tangga. Hal ini dinilai melalui kemahiran Klien Bapas dalam membuat produk sabun yang lebih banyak dan lebih kompleks secara mandiri.
- c. Tingkat Keterlibatan Klien Bapas
Indikator berikutnya adalah tingkat keterlibatan Klien Bapas dalam mengikuti pelatihan. Penilaian ini didasarkan pada jumlah Klien Bapas yang aktif



mengikuti bimbingan kemandirian dalam pembuatan sabun, banyaknya tugas yang diselesaikan, serta durasi waktu yang dihabiskan dalam bimbingan tersebut.

d. Kemampuan Interpersonal

Bimbingan kemandirian pembuatan sabun Klien Bapas juga dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal Klien Bapas, seperti kerja sama tim, kemampuan memimpin, dan keterampilan komunikasi. Hal ini dinilai berdasarkan kemampuan Klien Bapas dalam bekerja sama serta memimpin kelompok selama proses pembuatan sabun.

e. Peningkatan Pengetahuan

Indikator selanjutnya adalah peningkatan pada pengetahuan klien mengenai pembuatan sabun dari bahan limbah rumah tangga. Indikator ini diukur dengan memberi klien *google form* berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai bahan-bahan pembuatan sabun dan melihat nilai yang diperoleh klien.

f. Tingkat kepuasan Klien Bapas

Indikator terakhir adalah tingkat kepuasan Klien Bapas pada pelatihan bimbingan kemandirian ini. Hal ini dinilai dari umpan balik yang Klien Bapas berikan setelah menjalani pelatihan ini.

Hasil dan Evaluasi Pelatihan

Berikut tabel dan grafik hasil pelatihan pembuatan sabun dari limbah rumah tangga:

Tabel 1. Jenis kelamin partisipan

Jenis Kelamin	Laki-laki	12
	Perempuan	8
	Total	20

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa peserta terdiri atas 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, dengan total peserta adalah 20 orang.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan partisipan

Kategori	Jumlah
Tinggi	15
Sedang	5
Rendah	-
Total	20

Tingkat pengetahuan peserta diperoleh melalui skor hasil *post test* yang diberikan kepada partisipan. *Post test* berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelatihan yang telah diberikan. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas partisipan berada pada tingkat pengetahuan kategori tinggi, sebanyak 15 individu, dan sisanya berada pada kategori sedang, sebanyak 5 individu.



Tabel 3. Tingkat kepuasan peserta

Kategori	Jumlah
Sangat Tinggi	17
Tinggi	3
Sedang	-
Rendah	-
Sangat Rendah	-
Total	20

Berdasarkan tabel 3, mayoritas partisipan memiliki tingkat kepuasan pelaksanaan pelatihan yang berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 17 individu. Kemudian. 3 partisipan pada kategori tinggi, sementara pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah adalah 0. Dari kritik dan saran yang diterima, mayoritas partisipan menyarankan alat dan bahan yang lebih lengkap, serta tetap dilaksanakannya kegiatan serupa kedepannya. Kemudian, untuk kendala partisipan dalam memulai usaha mayoritas adalah pada modal, alat dan bahan.

Keunggulan kegiatan bimbingan kemandirian pembuatan sabun yaitu Klien Bapas memperoleh keterampilan praktis dalam pembuatan sabun yang dapat menjadi modal untuk mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan masa bimbingan, Proses pembuatan sabun melibatkan aspek kreatif seperti pemilihan bahan, pewarnaan, dan pewangian ini dapat membantu klien mengembangkan kreativitas dan rasa estetika, dengan memiliki keterampilan dan pekerjaan yang produktif, klien Bapas dapat lebih mudah diterima kembali oleh masyarakat, mengurangi stigma negatif terhadap mantan narapidana. Meskipun kegiatan bimbingan kemandirian pembuatan sabun bagi Klien Bapas memiliki banyak kelebihan, ada juga beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan yaitu kurangnya sumber daya seperti bahan baku, alat produksi, dan dana bisa menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan program, tidak semua klien mungkin tertarik atau termotivasi untuk belajar membuat sabun, tanpa adanya dukungan lanjutan setelah pelatihan, seperti mentoring, pemasaran, dan akses ke modal, klien mungkin kesulitan untuk memulai dan mempertahankan usaha mereka sendiri.

Adapun tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan meliputi aspek motivasi dan komitmen. Membina motivasi dan komitmen klien untuk terus terlibat dalam program dan berusaha keras untuk mencapai kesuksesan adalah tantangan yang memerlukan pendekatan psikososial yang mendukung. Salah satu kesulitan Klien untuk terus mengembangkan keterampilan pembuatan sabun adalah aspek sumber daya yaitu keterbatasan modal. Modal awal yang diperlukan untuk membeli bahan baku, peralatan produksi, dan pengemasan bisa menjadi kendala. Adapun peluang pengembangannya kedepannya dengan mengembangkan berbagai jenis sabun seperti sabun herbal, sabun anti-bakteri, dan sabun dengan aroma terapi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang berbeda, terus berinovasi dalam formulasi produk untuk memenuhi tren dan kebutuhan konsumen yang terus berubah, menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk klien Bapas. Pada akhir kegiatan, produk sabun yang telah dihasilkan diberikan kepada Klien Bapas yang mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan bimbingan kemandirian seperti ini memerlukan dukungan yang baik dari berbagai pihak, termasuk fasilitator yang berkompeten, akses terhadap bahan baku, serta pasar untuk menjual produk yang dihasilkan. Dengan demikian, program ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi klien dan masyarakat.



Diskusi Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan pembuatan sabun cair bagi klien Pemasarakatan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan berpotensi memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Klien yang terampil dalam membuat sabun cair memiliki peluang lebih besar untuk mandiri secara ekonomi setelah mereka kembali ke masyarakat. Dengan keterampilan ini, mereka bisa memulai usaha kecil-kecilan atau bergabung dengan industri pembuatan sabun, yang dapat meningkatkan kemandirian finansial dan mengurangi risiko pengulangan tindak kriminal karena tekanan ekonomi.

Selain itu, keterampilan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri klien, yang penting dalam proses reintegrasi sosial. Klien yang merasa memiliki keterampilan berharga lebih mungkin untuk membangun hubungan positif dengan komunitas mereka, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses reintegrasi klien ke dalam masyarakat dan adaptasi mereka di lingkungan masyarakat. Hal ini sangat membantu bagi negara, mengingat rasio jumlah pegawai dan narapidana adalah 4:1 (Sanusi, 2019).

Secara lebih luas, keberhasilan pelatihan pembuatan sabun cair dapat dijadikan model untuk program pelatihan keterampilan lainnya di Balai Pemasarakatan. Jika diterapkan secara konsisten dan sistematis, program-program semacam ini dapat berkontribusi pada perubahan sistemik dalam pendekatan pemasarakatan, dari yang semata-mata bersifat penahanan menjadi lebih rehabilitatif dan produktif.

Meskipun jenis pelatihan bagi klien Pemasarakatan telah banyak dan beragam dilakukan di Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar maupun di Balai Pemasarakatan kota lainnya, pelatihan pembuatan sabun cair dari limbah rumah tangga ini menambah keragaman jenis pelatihan, sehingga klien Pemasarakatan memiliki keterampilan lebih luas ataupun antara klien Pemasarakatan memiliki keterampilan-keterampilan yang lebih beragam. Hal ini membuat klien Pemasarakatan menjadi lebih terserap ke dalam tenaga kerja karena keterampilan yang beragam tersebut.

Pada skala yang lebih luas, peningkatan keterampilan dan pengetahuan klien dapat mengurangi tingkat pengangguran di kalangan mantan narapidana, yang sering kali menjadi faktor risiko utama bagi pengulangan tindak kriminal. Dengan menyediakan pelatihan yang relevan dengan pasar kerja, Balai Pemasarakatan dapat membantu klien mereka untuk lebih mudah diterima di dunia kerja, sehingga mengurangi beban sosial dan ekonomi bagi negara.

Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini dapat menginspirasi pengembangan kebijakan yang mendukung pelatihan keterampilan dan reintegrasi sosial bagi narapidana. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk memperluas jangkauan program pelatihan dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk keberlanjutan program. Pada akhirnya, hal ini dapat mengarah pada masyarakat yang lebih aman dan stabil, di mana mantan narapidana dapat berkontribusi secara positif dan produktif.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kemandirian berupa pelatihan pembuatan sabun dari limbah rumah tangga bagi Klien Pemasarakatan terlaksana dengan baik. Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan Klien Balai Pemasarakatan mengenai pembuatan sabun dari limbah rumah tangga yang diperoleh dari hasil *google form* yang disebar setelah kegiatan, serta



antusiasme Klien yang terlihat terlibat aktif dalam kegiatan baik dalam bertanya saat sesi materi maupun dalam praktik pembuatan sabun itu sendiri.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar Klien memperoleh keterampilan praktis dalam pembuatan sabun yang dapat menjadi modal untuk mandiri secara ekonomi dan tidak melakukan residivisme dikemudian hari. Dari hasil evaluasi kegiatan yang disebar melalui *google form* juga didapatkan bahwa terdapat beberapa Klien yang ingin melanjutkan pembuatan sabun dari limbah tersebut menjadi sebuah usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawanti, N. (2020). Pengawasan Pembimbing Kemasyarakatan Terhadap Klien Pemasyarakatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 16-23.
- Mahmuda, M., & Fitriani, W. (2024). Faktor Penyebab Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Pasca Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Solok Serta Implikasinya Dengan Bimbingan Konseling. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 50-59.
- Muhammad, L. (2019). Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Bimbingan Kemandirian Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling) Volume*, 4.
- National Institute of Justice. (2018). Evaluation of community-based correctional programs. Washington, DC: U.S. Department of Justice. Retrieved from <https://www.ojp.gov/pdffiles1/nij/250143.pdf>
- Nugroho, T. A., & Kavling, J. H. R. R. S. (2019). Analisa Kebutuhan Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(1), 69.
- Ramadhan, R. R. (2020). Optimalisasi Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pencegahan Resiko Residivis Terhadap Klien Pemasyarakatan (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pekanbaru). *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 600-608. <https://doi.org/10.23887/jkh.v6i2.31542>
- Sunandar, U. (2021). Bimbingan Kepribadaian Klien melalui pendidikan agama dan bimbingan kemandirian di balai pemasyarakatan kelas I cirebon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Kementriann Hukum dan Ham*. 7(1), 1523
- Sanusi, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(2), 123-138.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur review penggunaan metode kirkpatrick untuk evaluasi pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723-2734.
- Tharshini, N. K., & Ibrahim, F. (2022). Faktor Berisiko yang Menyumbang kepada Masalah Residivisme: Satu Tinjauan Sorotan Literatur (Risk Factors Contributing to Recidivism: A Literature Review). *Jurnal Psikologi Malaysia*, 36(2).
- Zhou, W. (2024). Implications of Maslow's Hierarchy of Needs for the Ideologi-cal and Political Education of Poor College Students in Colleg-es and Universities. *International Journal of Mathematics and Systems Science*, 7(4).